



# Relasi Konstruktif Antaragama Sebuah Inklusifitas Quranik Perspektif Nurcholish Majid

Ade Abdul Jalal<sup>1\*</sup>

Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta  
adeabduldjalal@yahoo.com

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Masuk:</b> 25 Des 2023</p> <p><b>Diterima:</b> 30 Des 2023</p> <p><b>Diterbitkan:</b> 01 Jan 2024</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Konstruktif, antaragama, perspektif nurcholish majid</p>	<p>Fokus penelitian ini berupaya mencari relasi konstruktif antar agama dengan tawaran inklusivitas quranik perspektif Nurcholish Madjid. Ditemukan bahwa pesan inklusivitas konstruktif antaragama secara garis besar dibagi menjadi dua pesan yaitu yang pertama dari kacamata teologis yang mana masing-masing agama memiliki kesamaan dari kacamata teologis bahwa Islam dan agama-agama lain memiliki titik temu yang dalam bahasa Al-Qur'an adalah kalimatun sawâ'.</p> <p>Pesan inklusivitas konstruktif antaragama yang ke dua mengenai Islam inklusif. Di mana, masing-masing agama menerima inklusivitas dari sisi Islam yang rahmatan lil 'âlamîn, Islam hanîf, dan al-hanafiyah as-samahah. Dua pesan konstruktif ini berperan penting bagi agama-agama dan menentukan perkembangan masyarakat yang modern dan demokratis. Jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat memiliki pandangan terbuka dan hidup berdampingan secara rukun.</p> <p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (library research) Sumber primer yang digunakan adalah semua karya Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan relasi agama. Adapun sumber sekunder penelitian ini merupakan karya yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Seperti Jurnal, artikel, buku yang berkaitan tentang relasi antaragama Nurcholish Madjid, atau artikel yang berhubungan langsung dengan wacana relasi antaragama dengan paradigma inklusivitas quranik berbasis Nurcholish Madjid.</p>

## PENDAHULUAN

Ihwal perbedaan, sering memicu problematika, dalam persoalan perbedaan juga sering membuat perpecahan di antara komunitas, khususnya konflik perbedaan yang sangat signifikan dampaknya adalah perbedaan agama.<sup>1</sup> Melihat akhir-akhir ini, perpecahan serta konflik antaragama menjadi problem yang paling serius, dalam tatanan kehidupan. Berbagai pihak *stakeholders* dari mulai tokoh agama dan pemerhati sosial sampai kepada politik terus berupaya membangun resolusi konflik tersebut, salah satunya melalui dialog di antara umat beragama. Namun, penyelesaian konflik antaragama dalam bentuk dialog mendapat kritik dari sejumlah kalangan agamawan dan pemerhati sosial keagamaan, hal tersebut, karena tidak ada evaluasi dan signifikasi capaiannya.

Pergulatan dalam bentang sejarah telah mencatat, ketegangan dalam ruang konflik antaragama dan keyakinan telah memunculkan tindakan kekerasan atas nama agama yang semakin masif, *signifikasi* yang terjadi dalam konflik tersebut terjadi pasca tumbanganya Orde Baru. Konflik yang dilatarbelakangi oleh agama dan keyakinan di era Reformasi konon, telah mencapai lebih dari 200 kasus setiap tahunnya.<sup>2</sup> Ini membuktikan bahwa terjadi semacam kerapuhan dalam ruang keagamaan di tengah-tengah publik. Kerapuhan itulah yang dapat menimbulkan banyak kekacauan di tengah masyarakat.

Jika melihat *idiom* kekerasan yang berbasis agama (*religious-based violence*), menurut Sumanto Al-Qurtuby, bukan hanya mengacu pada maksud yang dirumuskan Johan Galtung sebagai *direct/physical violence*, seperti kerusuhan, penyerangan, perusakan, dan pembakaran, melainkan juga *cultural violence* atau *symbolic violence* (*Pierre Bourdieu*) berupa pelecehan, stigmatisasi, penghinaan, dan penyesatan terhadap kelompok agama atau kepercayaan tertentu.<sup>3</sup>

Munculnya perbedaan agama di atas panggung kemajemukan, merupakan konsekuensi dari perbedaan itu sendiri. Sebut saja agama Islam sebagai *representasi* agama mayoritas di Indonesia, secara sistem tatanan iman Islam *relatif* bersifat tunggal. Islam merupakan agama yang mengedepankan kedamaian daripada peperangan, kecuali dalam keadaan terdesak atau terpaksa, misalnya dalam rangka membela diri. Tetapi dalam ekspresi kultural-intelektual, pemahaman

<sup>1</sup> Abd. Muid Nawawi, *Islam Vs Barat Merajut Identitas Yang Terkoyak*, Jakarta: Nutqah, 2012, hal.1.

<sup>2</sup> A.A.Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, hal. 43.

<sup>3</sup> Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Johan Effendi*, Jakarta: ICRP, 2009, hal. 186-187.

agama, lebih-lebih dalam ranah politik, Islam ternyata sungguh majemuk.<sup>4</sup> Sebenarnya gambaran konflik yang berbasis agama, menjadi tolak ukur, bagaimana semestinya agama itu hadir dan terjalin dengan rukun di antara pemeluk agama lain. Harapannya adalah, agar kehidupan beragama mempunyai misi kemaslahatan bersama. Banyak kasus-kasus atas dasar agama yang ada di Indonesia telah mengalami kenaikan.

Hasil penuturan dari lembaga-lembaga terpercaya dari *The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam* misalkan, yang memotret konflik “kekerasan berbasis agama” terus mengalami *signifikasi* peningkatan di dalam kasusnya. Sejak adanya Reformasi serta berbagai kondisinya sangat mengecam keutuhan bangsa, bahkan terjadi keprihatinan atas konflik agama berbasis kekerasan ini. Konflik tersebut dihitung dari kurun Tahun (2010-2013) terjadi sebanyak 977 kasus, dengan perincian terjadi 187 kasus Tahun (2010), 267 (2011), 278 (2012), dan 245 (2013).<sup>5</sup>

Namun pada tahun kurun waktu enam tahun terakhir dari (2015- 2019), hasil survei Kerukunan Umat Beragama dari *Policy Paper Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan dan Solusi* menunjukkan tren yang positif yakni dalam kategori kerukunan yang tinggi. Angka Kerukunan Umat Beragama nasional dalam lima tahun terakhir adalah, tahun 2015 (75,36), tahun 2016 (75,47), tahun 2017 (72,27), tahun 2018 (70,90), tahun 2019 (73,83), dan tahun 2020 (67,46). Dari penurunan hingga capaian-capaian tersebut merupakan langkah positif-negatif, namun harus terus ditekankan adalah *reaktualisasi* dalam hal *harmonisasi* kerukunan umat beragama, agar terjadi stabilisasi dalam membangun kehidupan yang lebih baik.<sup>6</sup>

Relasi keagamaan yang *konstruktif* adalah satu tarikan nafas dalam kerukunan keagamaan dalam mengurai atau membendung arus konflik antaragama itu sendiri. Misalnya dalam ruang dialog, Franz Magnis Suseno menyinggung, bahwa dialog Islam-Kristen selama ini, sering mengalami kebuntuan karena perbedaan pandangan teologis, baik Islam maupun Kristen itu sendiri.<sup>7</sup>

Untuk menemukan titik temu, serta puncak dari dialog antaragama yang *ideal*, yang bebas dari hambatan dan kesulitan tersebut, perlu dilihat kondisi, situasi, atau prasyarat dialog tertentu. Jurgen Habermas menegaskan bahwa dengan memahami komunikasi sebagai *dimensi praksis* manusia, teori tindakan komunikasi dapat memberikan landasan bagi terselenggaranya dialog antar umat beragama yang ideal, yang didasarkan pada *rasionalitas* komunikatif.<sup>8</sup>

Paradigma yang dibangun atas relasi kuasa antaragama harus ada pesan konstruktif yang mampu menjembatani di antara pemeluk agama-agama lain, agar dalam implementasinya terjalin sebuah komunikasi yang baik, sehingga dalam praktiknya wajah agama tidak menampilkan pesan kecurigaan di antara pemeluk agama lain. Pesan-pesan yang di bangun atas dasar konstruktif bertujuan untuk mengedepankan nilai yang baik dan bijak di dalam berhubungan antaragama. Dalam kaitan ini, yaitu Islam sebagai agama yang ajarannya universal, maksudnya adalah membumikan Islam sebagai agama langit yang mampu memberikan payung damai dalam bingkai keberagaman agama-agama.

Konflik yang terjadi atas dasar agama selalu disokong oleh pandangan keagamaan tertentu, dan *konsekuensi* yang dihasilkan adalah paham keagamaan yang tidak bernuansa pencerahan dan pembebasan, melainkan bercorak konflik dan kekerasan. Tidak ada kata lain dalam paham *eksklusivisme* telah membentuk sebuah paham keagamaan yang tidak mampu mengembangkan budaya dialog dan toleransi. Jangankan untuk konteks antaragama, konteks *intra* agama sekalipun, *eksklusivisme* telah menjadi batu sandungan tersendiri. Semua kelompok baik yang *fundamentalis* maupun *liberalis* sama-sama terjebak dalam *klaim* kebenarannya masing-masing, karena paham *eksklusivisme* telah melahirkan keresahan dan kegelisahan baru dalam *konteks* membentuk kehidupan beragama yang damai dan toleran.

Memperkuat argumen tentang *inklusiivisme* merupakan sebuah landasan yang harus ditopang oleh dialog antaragama, *relasi* tersebut perlu diwujudkan dengan membentuk cara pandang yang terbuka, apabila cara pandang ini digunakan dengan baik, maka titik temu di antara penganut agama-agama yang lainnya akan *berharmonisasi*. Tawaran argumen ini, menurut hemat penulis merupakan sebuah diskursus yang harus terus berlangsung dalam kehidupan keberagamaan.

Pandangan ini, merupakan hakikat ajaran agama Islam itu sendiri, yang memiliki keterbukaan dalam melihat *realitas* keberagamaan. Sehingga karena hal ini, Islam tentu tidak menutup mata dari adanya kemajemukan. Islam justru mengerti, menghargai perbedaan-perbedaan itu dan menyikapinya dengan sikap bijaksana dan arif. Sehingga dengan keterbukaan inilah yang nantinya akan memunculkan *dialektika* atau dialog antar orang-orang yang berbeda suku, agama, *ras*, dan budaya. Dengan demikian muncullah apa yang disebut sebagai “kehangatan dalam *relasi* antaragama.”

<sup>4</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2010, hal. 109.

<sup>5</sup> The Wahid Institute, “Laporan Tahunan KKB” dalam *Laporan Tahunan KBB (wahidinstute.org)*. Diakses pada 29 November 2021.

<sup>6</sup> Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Policy Paper Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan Dan Solusi*, Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2020, hal. 1.

<sup>7</sup> Adanya beberapa konsep yang bertentang secara teologi agama menjadi sorotan penting di dalam menguraikan konflik keagamaan. Konsep tersebut adalah konsep monoteisme. Jika agama Islam bertentangan dengan adanya Trinitas dalam konsep teologi Kristen, begitu juga tentang pengakuan Yesus atau Isa Al-Masih sebagai Nabi, karena teologi Islam tidak sependapat tentang ketuhanan Isa Al-Masih atau Yesus. Lihat Franz Magnis Suseno, *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003, hal. 26.

<sup>8</sup> Jurgen Habermas, *Communication and the Evolution of Society*, Trans. Thomas McCarty, London: Heinemann, 1979, hal. 207.

Bagi Nurcholish Madjid juga tidak mengafirmasi jika semua agama memiliki kebenaran yang *absolut*, justru ajaran agama lain terdapat hal-hal serupa juga dalam agama Islam. Namun dalam hal ini, kita tidak menafikkan Islam sebagai agama kita sendiri misalnya. Oleh karena itu, sikap saling keterbukaan, saling menghargai, dan saling menghormati merupakan ajaran *inklusivisme* yang diperkenalkan oleh Nurcholish Madjid. Baginya, *inklusivisme* merupakan gerbang awal dalam merajut keharmonisan. Dengan demikian, Nurcholish menegaskan bahwa Islam haruslah memiliki pegangan terhadap keterbukaan, sikap menerima perbedaan, toleransi dan di mana Islam harus mengakui adanya agama lain, adanya kitab suci lain, dan adanya nabi-nabi yang lain. Sehingga dalam urusan sosial maupun agama kita saling bahu membahu bersinergi dalam mencapai tujuan agama yaitu lapang dan terbuka terhadap segala hal, dan titik temu semua agama itulah puncak dari keberagaman.<sup>9</sup> Jika puncak keberagaman itu terlaksana, maka masyarakat akan hidup aman.

Bagunan argumen Nurcholish Madjid untuk membangun hubungan dialogis antaragama salah satu pintunya adalah mencari titik temu, yang di dalam bahasa Al-Qur'an disebut "*kalimatun sawâ*," gagasan ini merupakan prinsip yang sama, untuk mencari titik kesamaan. Sebuah ajaran menjadi *common platform* di antara berbagai kelompok manusia. Jika di dalam kitab suci, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad, sebagai rasul-Nya, untuk mengajak komunitas keagamaan yang lain, khususnya para penganut kitab suci (Ahlul-Kitab) untuk bersatu dalam titik pertemuan.<sup>10</sup> Maka kita sebagai pengikutnya harus mengikuti jejak langkahnya.

Realitasnya memang pemahaman yang *inklusif* merupakan paham yang menerjang arus pemahaman mayoritas, namun banyak pendapat tokoh yang mendukung tentang *inklusivisme* di antaranya adalah Raimundo Pannikar menyampaikan bahwa paham *inklusivisme* bukanlah suatu paham yang instan, karena paham ini memerlukan *rasionalitas* dan kelanjutan terhadap doktrin-doktrin keagamaan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa penafsiran yang sangat dibutuhkan oleh paham *inklusivisme* ini, adalah tafsir terhadap teks keagamaan yang mana tidak hanya dimaksudkan mempunyai relevansi dengan pihak-pihak lain yang berbeda, tetapi juga berfungsi agar pandangannya dapat diterima oleh pihak lainnya.

Wacana *relasi* antaragama dalam hal ini, muslim dan non-muslim merupakan diskursus yang sangat mengglobal sehingga menjadi sorotan banyak pihak adalah diskursus sikap *eksklusif* dan sikap *inklusif*.<sup>11</sup> Gugusan cara pandang *eksklusif* ataupun *inklusif* itu semua merupakan *interaksi* yang terjadi di antara umat beragama yang mempunyai pengikut. Sikap yang *eksklusif* dalam menyoroti wacana *relasi* antaragama didasari oleh *paradigma* serta *interpretasi* pemaknaan mereka atas kitab suci yang bercorak fiqih.<sup>12</sup> Hal ini merupakan argumen bahwa fiqih merupakan aspek yang nampak (*eksoteris*) dari hasil (*ijtihad*) dari hasil penafsiran terhadap rujukan utama hukum Islam.

Dalam diskursus sikap *inklusif*, memandang dan memaknai wacana *relasi* antaragama dianut oleh kalangan umat Islam yang mendasarkan cara pandang serta *interpretasi* pemaknaan mereka terhadap kitab suci yang bercorak *sufistik*.<sup>13</sup> Bangunan argumen ini dilandasi oleh cara pandang *sufistik* yang melihat sesuatu dengan aspek batin (*esoteris*) yaitu olah batin dalam memahami teks kitab suci.

Perbedaan dan keragaman dalam suatu penafsiran pada dasarnya bukan merupakan sebuah *kontradiksi* pemahaman antara satu dengan pemahaman lainnya, melainkan merupakan sebuah bentuk kesatuan substansial yang tidak terpisahkan. Perbedaan itu merupakan suatu bentuk keniscayaan, sekuat-kuat kita menghindari perbedaan tersebut tidak akan pernah bisa karena masing-masing manusia punya akal untuk berpikir. Sekalipun demikian diperlukan adanya suatu titik temu yang bisa dipertemukan pada perbedaan tersebut, melalui suatu sikap toleransi yang sama-sama harus meyakini bahwa segala sesuatu senantiasa mempunyai dua unsur, yaitu dimensi *universal* dan *partikular* yang sama-sama harus dipahami bahwa terhadap ke dua dimensi tersebut, maka semakin terbuka pula kesempatan yang kita untuk menjadi *inklusif* terhadap kelompok (agama dan adat) lainnya. Artinya, *inklusivisme* di sini merupakan keniscayaan sosiologis, yang mana pemahaman tersebut terhadap pihak yang lain tidak hanya mengandalkan aspek-aspek yang ada dalam komunitas masing-masing, melainkan mencoba memahami hal-hal yang terdapat dalam komunitas lainnya.<sup>14</sup>

Jamaknya diketahui, bahwa cara pandang *inklusivisme* dalam suatu komunitas merupakan suatu kelompok yang jumlahnya *minoritas*, karena pada kenyataannya *eksklusivisme* menjadi lebih besar dan dominan dalam komunitas beragama tersebut. *Eksklusivisme* adalah suatu paham yang menganggap bahwa hanya pandangan dan kelompoknya yang

<sup>9</sup> Fahrul Rozi, "Essence Pluralism In Indonesia By Nurcholish Madjid Perspective's," dalam *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 119.

<sup>10</sup> Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Vol. 2*, Jakarta: Paramadina, 2006, hal. 1267.

<sup>11</sup> Abd. Moqsih Gazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: Kata Kita, 2009, hal. 19-21.

<sup>12</sup> Intervensi penafsiran yang mempunyai kecenderungan eksklusif salah satunya adalah Sayyid Qutb. Baginya, memandang, bahwa non-Muslim tidak akan mendapatkan keselamatan (*salvation*) kecuali jika mereka mengimani Islam dan kerasulan Muhammad Saw beserta ajaran-ajarannya. Lihat dalam Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zila'il al-Qur'an*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâth, 1967, hal. 141.

<sup>13</sup> Intervensi penafsiran yang mempunyai kecenderungan corak sufistik biasanya akan inklusif misalnya seperti dikemukakan oleh Ibn 'Arabi. Baginya, pluralitas agama merupakan sebuah fenomena jalan bagi umat beragama di mana tujuan mereka, pada hakekatnya, adalah satu, yaitu Tuhan. Menurutnya, agama yang tampaknya banyak dan berbeda hanya merupakan penampakan luar (*zâhir*) dan penamaan (*tasmiyah*) sedangkan esensi (*haqîqah*) dan asalnya satu. Lihat Muhyi al-Dîn Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad ibn 'Arabî al-Hatimî, *Fusûs al-Hikam*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003, hal. 50 dan 195.

<sup>14</sup> Raimondo Pannikar, *The Intra Religious Dialogue*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hal. 20.

paling benar. Namun, belajar dari pengalaman-pengalaman praktik keagamaan, *eksklusivisme* mempunyai dampak yang kurang baik karena tidak terlepas dari pergulatan politik atas paham tersebut. Paham *eksklusivisme* dalam sejarahnya telah meninggalkan rekam jejak sejarah yang kelam, yaitu peperangan dan konflik yang dipicu oleh sesuatu (tidak berdiri sendiri).

Model dalam inklusivisme beragama terbagi ke dalam 2 (dua) bagian, yang pertama inklusivisme monistik dan yang kedua adalah inklusivisme pluralistik. Jika inklusivisme monistik menganggap ada keselamatan di luar agama mereka dan kebenaran hanya ada di dalam agama mereka, sehingga kelompok yang berada di luar agama mereka disebut “anonim”, maka inklusivisme pluralistik tidak se-ekstrem eksklusivisme dan inklusivisme monistik. Selanjutnya tokoh yang mendukung akan inklusivisme dalam agama adalah Schubert Ogden yang merupakan tokoh inklusivisme pluralistik mengatakan di samping mengakui agama kita yang paling benar, kita juga perlu mengetahui bahwa di luar agama kita, bisa saja terdapat kebenaran.<sup>15</sup>

Bagi Nurcholish Madjid, mereka yang keberatan terhadap definisi inklusif sebagai pijakan dikarenakan ketidaksesuaiannya definisi tersebut apabila digunakan untuk menganalisis sebuah problem mana yang benar-benar bersifat keagamaan dan mana pula yang bersifat di luar konteks agama. Jadi kesulitannya ialah untuk pembahasannya mengenai maju-mundurnya suatu sikap keagamaan, baik perseorangan maupun masyarakat.<sup>16</sup>

Dari sini, problem masalah di atas, penulis hendak menawarkan bagaimana cara pandang Nurcholish Madjid tentang relasi antaragama yang inklusif sehingga dapat membangun realitas sosial serta keagamaan yang baik. Melihat dalam problem pembinaan kerukunan umat beragama merupakan bagian dari paradigma atau model doktrin teologis yang sesuai dengan arah perkembangan teologi agama-agama. Melalui paradigma teologi yang inklusif ini, kiranya bisa menjadi tawaran sebagai standar penghayaan dalam relasi antaragama, sehingga dapat melahirkan nuansa keagamaan yang rukun. Gagasan untuk memahami teologi masing-masing dari pespektif inklusivisme menjadi alternatif yang layak dikembangkan, karena dengan paradigma inilah bangunan kerukunan hidup umat beragama dapat berdiri kokoh.

## METODE

Penelitian ini adalah karya yang memfokuskan kepada referensi kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian yang dilakukan secara bertahap dalam analisisnya, yang pertama kali dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menghimpun dan menganalisis data-data dari berbagai rujukan, adapun rujukan tersebut adalah bahan-bahan yang tertulis dari berbagai sumber baik dari perpustakaan berupa buku-buku, jurnal-artikel, dan juga berbagai sumber pustaka lainnya yang menjadi rujukan penelitian.<sup>17</sup> Dengan demikian, sifat peneliti ini adalah deskriptif analisis yaitu dengan cara menggambarkan dan menganalisis. Pada penelitian ini, sangat bergantung pada data-data yang diperoleh dalam berbagai literatur, baik primer maupun sekunder, yang terdapat di perpustakaan. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang salah satu cirinya, menekankan aspek kekuatan narasi, bukan kekuatan angka seperti pada metode kuantitatif.

Adapun jenis Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber utama dari penelitian ini adalah karya-karya Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan relasi antaragama, seperti buku *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (1998) *Islam, Kemandirian dan Keindonesiaan*, *Islam*, (1982) *Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemandirian*, (2018) serta himpunan buku-buku lengkap Nurcholish Madjid yang telah disunting dengan judul *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. (2019).<sup>18</sup>

Buku-buku tersebut menjadi pijakan penulis dalam menggali sumber tema relasi antaragama dengan sebuah wacana konstruktif inklusif. Adapun sumber sekunder penelitian ini merupakan karya yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Seperti Jurnal, artikel, buku yang berkaitan tentang relasi antaragama Nurcholish Madjid, seperti buku *Teologi Inklusif Cak Nur*,<sup>19</sup> jurnal *Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid*,<sup>20</sup> dan artikel yang berhubungan langsung dengan wacana relasi antaragama dengan paradigma *inklusi* quranik berbasis Nurcholish Madjid.

Sebagaimana rujukan pertama dari penelitian ini yaitu karya Nurcholish Madjid, untuk mengetahui pesan quranik, penulis menganalisis dari setiap karya-karya yang membicarakan ayat-ayat relasi antaragama dengan landasan inklusi, yang kemudian oleh penulis analisis menjadi sebuah wacana segar dalam tawaran relasi antaragama. Dalam

<sup>15</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2001, hal, 12-13.

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemandirian, dan Keindonesiaan*, Jakarta: PT. Mizan, 2008, hal. 132.

<sup>17</sup> Nasaruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 28

<sup>18</sup> Proyeksi karya ini dieditori oleh Budhy Munawar Rachman melalui karya-karya Nurcholish Madjid, dengan judul buku *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.

<sup>19</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2001, hal. 1

<sup>20</sup> Maria Ulfah, “Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid,” dalam *Jurnal Kalimah*, Vol. 11, No. 2 Tahun 2013, hal. 1.

pencarian ayat-ayat tersebut, peneliti menggunakan metode *maudhû'i*.<sup>21</sup> Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, primer ataupun sekunder yang berkaitan dengan persoalan dan data-data penelitian kemudian dianalisis melalui pendekatan kontekstual Nurcholish Madjid yang kemudian menghubungkan teks dengan konteks masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nurcholish Madjid adalah sosok intelektual pemikir Indonesia,<sup>22</sup> sebelum menjadi nama besar sebagai Nurcholish Madjid, ia terlahir dengan nama Abdul Malik, yang mempunyai arti hamba Allah, sedangkan Malik adalah nama sebutan Allah dalam urutan ke tiga Asmaul Husna), pergantian dari Abdul Malik ke Nurcholish Madjid pada usia 6 tahun. Konon, nama itu diganti karena sering sakit-sakitan, oleh sebab itu diganti dengan Nama Nurcholish Madjid. Nama Nurcholish sendiri, tidak jelas asal-usulnya. Diketahui bahwa nama Nurcholish berasal dari bahasa Arab, Nur yang berarti cahaya dan Cholish yang berarti murni atau bersih. Sedangkan nama dari Madjid, diambil dari nama belakang sang Ayah.<sup>23</sup>

Nurcholish Madjid mempunyai sapaan akrabnya yaitu Nurcholish Madjid, ia lahir di lingkungan santri, menurut penjelasannya sendiri, Nurcholish berarti cahaya murni atau cahaya laser yang mampu menembus segala sesuatu dibalik suatu benda. Nama kecilnya 'Abdul al-Malik ('*Abdul Mâlik*, berarti 'hamba Sang Raja'). Karena sering sakit-sakitan tadi, akhirnya orang-orang kampunya bilang bahwa ia "keberatan nama". Oleh karena itu, kedua orangtuanya mengganti namanya menjadi Nurcholish

Semasa kanak-kanak, dalam hal ini kemungkinan usia beliau masih sekitar usia anak-anak yang menduduki Sekolah Dasar, Nurcholish Madjid mempunyai keinginan menjadi seorang insinyur di bidang kereta api dan mendalami ilmu-ilmu fisika serta teori-teori matematika, sehingga mata pelajaran elektronika merupakan salah satu hobinya dan sangat disukainya. Dan dia juga berhasrat atau berkeinginan besar mengejar karir di bidang ilmu-ilmu terapan.<sup>24</sup>

Semasa ia kecil, Nurcholish sering bermain dipematangan sawah dan permainan yang sangat disukai Nurcholish ialah membuat saluransaluran air di sawah, menyusuri kereta, dan membuat pesawat terbang.<sup>25</sup> Adapun dengan latar belakang sosialnya, Nurcholish Madjid dianggap memiliki kelebihan yang dimiliki *elit* pedesaan saat itu. Nur Khalik Ridwan menyatakan kelebihan latar belakang sosial Nurcholish dalam beberapa hal, yaitu: *pertama*, Nurcholish lahir dari keluarga haji atau Kiai Haji; *kedua*, Nurcholish lahir dari keluarga yang terdidik; *ketiga*, Nurcholish berasal dari keluarga yang cukup mampu. Sehingga, Nurcholish tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan yang layak dari anak yang biasanya.<sup>26</sup>

Gerakan intelektual yang digagas Nurcholish Madjid pada tahun 1970-an dikenal dengan "Gerakan Pembaharuan Pemikiran Keagamaan". Bangkitnya gerakan ini dinilai sebagai suatu gerakan yang paling radikal dalam pemikiran religio-politik di Indonesia hingga saat ini. Makna penting dari gerakan ini terletak pada upayanya untuk mereformulasikan postulat doktrin Islam yang paling pokok berkaitan dengan masalah ketuhanan, kemanusiaan, dan dunia, dan bentuk hubungan di antara semua aspek tersebut dalam realitas politik dan kebangsaan. Berdasarkan reformulasi inilah Nurcholish dianggap oleh Kamal Hasan sebagai akomodasionis. Menyerap beberapa ide-ide pembaharuan Nurcholish telah merefleksikan suatu elaborasi yang cemerlang tentang konsepsi Islam sejalan dengan upaya modernisasi yang sedang digalakkan oleh bangsa Indonesia saat itu.<sup>27</sup>

Gagasan tersebut dihadirkan dengan sajian keagamaan dalam sebuah format yang rasional dan juga memasukan sebuah konsep-konsep keagamaan dengan gagasan pembaharuan. Dari sinilah, hemat penulis, munculnya inklusivisme

<sup>21</sup> Langkah ini merupakan langkah yang paling mendasar dari sebuah kajian tafsir *maudhû'i* untuk menentukan tema serta pengumpulan semua ayat yang memiliki tema sama meskipun dengan latar belakang turun yang berbeda Lihat, Abd. Muid Nawawi, "Hemeneutika Tafsir Maudhû'i," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, hal. 9.

<sup>22</sup> Tidak ada satupun yang memprediksi Nurcholish Madjid, yang masa kecilnya memiliki cita-cita menjadi masinis kereta api, menjadi sosok yang paling berpengaruh dalam arah pemikiran Islam di Indonesia Berbagai pemikiran penting seputar relasi Islam dan Keindonesiaan, Islam dan Kemodernan termasuk di dalamnya relasi Islam dan Ilmu Pengetahuan mendapatkan tempat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang masih saling bersitegang antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, termasuk dengan negara. Melalui Nurcholish Madjid, berbagai titik buntu menjumpai titik pertemuannya (*kalimatun sawâ'*). Istilah ini merupakan konsekuensi dari al-hanifiyyah al-samhah berasal dari satu keyakinan bahwa Islam memiliki konsep kesatuan kenabian (*the unity of prophecy*), kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*) yang keduanya merupakan kelanjutan dari ke-Maha-Esa-an Tuhan (*the unity of God*). Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2008, hal. 34.

<sup>23</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid; Jalan Hidup Seorang Visioner*, Jakarta: Kompas, 2010, hal. 1

<sup>24</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, Jakarta: Pustaka Antara, 1999, hal. 72.

<sup>25</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid; Jalan Hidup Seorang Visioner*, hal. 8.

<sup>26</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta, Galang Press, 2002, hal 39

<sup>27</sup> Nasitotul Janah, "Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Di antara Kontribusi dan Kontroversi)," dalam *Jurnal Cakrawala* Vol. 21 No.1 Tahun 2017, hal. 48.

dalam benak pikiran Nurcholish Madjid. Semangat keterbukaan di tubuhnya sebangun dengan gagasan yang hendak ia tawarkan.

Kedatangan Nurcholish Madjid pada tahun 1970-an, menjelma sebagai sebuah fenomena besar sekaligus membuat heboh lantaran dengan kontroversi dalam hal pemikirannya. Sejak kemunculannya dalam hal gagasan pembaharuan pemikiran, Nurcholish Madjid banyak mendapat apresiasi sekaligus resistensi, terutama konsep inklusivismenya yang muncul di tengah arus utama eksklusivisme. Jika dikategorisasikan secara sederhana, maka ada 3 (tiga) pandangan dan kecenderungan masyarakat dalam menanggapi pemikiran dan sosok Nurcholish. *Pertama*, pandangan yang apresiatif-empatik yang memosisikannya sebagai teman dialog bagi kegelisahan-kegelisahan teologis yang sama. Implikasinya, semua pemikiran Nurcholish diterima tanpa *reserve*, tanpa sikap kritis.

Jika melihat konteks pemikiran-pemikiran Nurcholish menghasilkan proses transformasi yang cukup signifikan, terutama dalam mendorong perubahan aspek berpikir dan sikap keberagamaan. Mereka adalah kelompok pemikir muda Islam. Bagi kelompok ini Nurcholish adalah figur pembaharu yang patut dihargai dan bola salju pemikirannya mesti harus terus menerus digelindingkan. *Kedua*, pandangan kritis, yang menempatkan Nurcholish dan pemikirannya tersebut berada di luar bingkai mainstream pemikiran umat Islam. Implikasinya adalah apologi dan sekaligus resistensi atas pemikiran Nurcholish. Reaksi keras dan bahkan muncul vonis-vonis teologis yang disematkan kepadanya, seperti sesat. Ketiga, adalah pandangan simpati yang menempatkan Nurcholish dan pemikirannya secara objektif dan independen. Kelompok ini melihat ada banyak sisi positif dan manfaat dari gagasan Nurcholish, namun juga bersikap kritis dan objektif bahwa ada sisi kelemahan.<sup>28</sup>

Sebagai seorangan pemikir, Nurcholish Madjid, mempunyai dasar pijakan pemikiran, misalkan saja, ia menggunakan pisau analisis sosio- historis, sebagai kacamatan kajiannya. Jika dilihat, dalam seuruh gagasannya termasuk pandangan inklusivismenya, Nurcholish seringkali menggunakan perangkat analisis ilmu-ilmu sosial, terutama analisis sosio-historis.<sup>29</sup> Walaupun tidak semua ajaran agama itu bersifat historis, akan tetapi analisis sosio historis dapat digunakan untuk menganalisis dan membedah doktrin agama, teks dan ajaran-ajaran wahyu untuk menemukan kembali kebenaran konteks sesuai kondisi yang terus berubah. Oleh karenanya konsep *asbābun nuzūl*, praktik kesejarahan Nabi dan lainnya menjadi sangat signifikan sebagai pisau analisis karena dengan itu dapat dipahami makna dan implikasi langsung dari sebuah wahyu tuhan melalui konteks aslinya, alasan mula yang mendasari suatu hukum, bermakna umum ataukah khusus. Oleh karenanya cara induksi jelas lebih ditekankan dari pada deduksi.

Melihat pendekatan Nurcholish Madjid dalam usaha memahami ajaran Islam lebih bersifat kultural normatif ketimbang formal legalistik, sehingga ia lebih mementingkan komunitas dan integralistik umat dari pada substansi sektarian individual. Nurcholish meracik ide-idenya tantang Islam kultural sebagai agama yang mempunyai peran utama dalam sumber nilai, hal tersebut menjadi pedoman perilaku etika Islam di Indonesia. Dengan demikian pemahaman keagamaan Nurcholish lebih bersifat global, seperti umat harus menegakkan prinsip-prinsip ijtihad, berpegang pada fiqh rasional dan bebas madzhab, memahami *tauhid* lebih berorientasi kepada masa depan dan tidak sempit pada satu teologi tertentu saja.<sup>30</sup> Gerakan yang dipelopori Nurcholish Nurcholish inipun sering disebut William A. Liddle sebagaimana sebagai gerakan Islam Substansialis sebagai antitesa dari Islam.<sup>31</sup>

Peradaban selalu menjadi kata kunci dalam output pemikiran Nurcholish Madjid, kata kunci tersebut, memiliki arus tema besar dalam dua diskursus keindonesiaan dan kemodernan, dengan sorotan keislaman. Upaya ini merupakan satu instrumental dalam mengepakan sayap peradaban di Indonesia, yang mempunyai pijakan di atas payung besar Islam inklusif. Nurcholish Madjid sangat meyakini besar, bahwa sebuah perubahan Indonesia, bisa dibungan atas dasar kontribusi agama-agama yang solid. Karena itu, Nurcholish Madjid banyak menyelam berbagai macam tradisi keilmuan, baik filsafat maupun khazanah klasik agama yang inklusif, untuk kembali diaktualisasikan serta dicari relevansinya.

Pemikir termasyhur yang mengkampanyekan Islam inklusif adalah Nurcholish Madjid, dari situ, ia menjelaskan bahwa dari sudut ajaran Islam, kerukunan umat beragama merupakan akibat wajar dari pada sistem keimanannya. Dengan adanya dogma keimanan, otomatis melahirkan satu konsekuensi teologis atas pengakuan bahwa Allah yang mempunyai otoritas kebenaran mutlak. Sikap tiranik atau klaim kebenaran ini dipertentangkan dengan adanya iman. Sikap beriman berarti menganggap potensi yang sama untuk benar dan salah.<sup>32</sup>

Menurut Nurcholish dengan menggunakan paradigma Islam inklusif, maka problematika keumatan akan cepat terurai dengan segala solusinya. Inklusivisme juga merupakan sendi dalam menunjang peradaban Indonesia yang adil, demokratis, dan terbuka. Dengan memiliki sifat inklusivisme tadi, akan terwujud peradaban Indonesia yang demokratis, karena tanpa sikap inklusif tadi tidak mungkin ada sikap demokratis. Maka dari itu, Nurcholish Madjid, membangun

<sup>28</sup> Ahmad Wahib, *Pergulatan, Doktrin dan Realitas Sosial*, Yogyakarta: 2004, hal, 78.

<sup>29</sup> Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 46-49.

<sup>30</sup> Ahmad Taufik, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005, hal. 154-156.

<sup>31</sup> Shaleh, Fauzan, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, Jakarta: Serambi 2001, hal. 322.

<sup>32</sup> Budhy Munawar-Rachman dan Elza Peldi Taher, *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid; Buku Pertama A-C*, Bandung: Mizan, 2013, hal. 2.

terlebih dahulu dasar normatif teologis tentang demokrasi, kemudian disebut dengan (*common word*, titik temu) yang di dalam Al-Qur'an disebut dengan *kalimatun sawâ'* (konvergensi) agama-agama.<sup>33</sup>

Wacana inklusivisme Nurcholish Madjid telah menjadi sebuah basis dari toleransi agama, dengan menggunakan perspektif Islam dalam kajiannya Nurcholish Madjid telah membuka jalan tentang perspektif pluralisme agama. Nurcholish, mengambil pijakan Islam inklusif-nya, sebagai pemikiran keagamaan yang menguntungkan semua orang. Termasuk mereka yang bukan Muslim, pandangan inklusif ini, diperkuat oleh dukungan dari sosio—historis Islam itu sendiri.

Masalah inklusivitas ini adalah kelanjutan pemikiran dalam Islam dari pemikiran neo-modernisme ke arah yang spesifik sesudah pluralisme, lebih jelasnya pada tataran teologi.<sup>34</sup> Dengan membuka ruang-ruang toleransi, saling berempati dan simpati terhadap kelompok lain. Dalam hal ini, seperti sudah *taken for granted* kelompok umat beragama yang satu melihat, menilai dan secara sepihak men-*judge* kelompok agama lain dengan pandangan teologis agama yang dianutnya. Begitupun juga sebaliknya, saling menilai dan menghakimi satu sama lain. Ini menjadi suatu hal yang mustahil untuk membuka ruang toleransi, apalagi sekedar berdialog.

Gagasan utama Nurcholish Madjid mengenai teologi inklusif adalah seluruh Kitab Suci baik Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an merupakan sebuah pesan dari Tuhan. Dari pesan inilah titik tekan Nurcholish Madjid dalam membangun paradigma tentang inklusivitas quranik. Di antara ajaran Tuhan yang paling dasar adalah pesan takwa, hal tersebut sesuai dengan Al-Qur'an Surat An-Nisâ/4:131. Bagi Nurcholish Madjid, takwa di sini, bukan hanya sekedar dari tafsiran klasik, yaitu sikap patuh atas kehadiran Tuhan, yang idiom Muhammad Asad "*God Consciousness*" yang bermaksud, "kesadaran akan ketuhanan" dari kesadaran inilah muncul bahwa Tuhan Maha Hadir (*omnipresent*) dalam kehidupan keseharian kita.<sup>35</sup>

Bangunan pesan Tuhan ini, melahirkan yang namanya universalitas kesatuan semua agama samawi, yang mewarisi *Abrahamic Religion*, yakni himpunan agama Yahudi yang dibawakan oleh Nabi Musa, Kristen oleh Nabi Isa dan Islam dibawakan oleh Nabi Muhammad). Bagi Nurcholish Madjid, lewat firman-Nya, kita harus berpegang teguh kepada agama, karena pada hakikatnya dasar agama-agama tersebut merupakan pesan dari Tuhan yang satu dan sama. Kesamaan ini, menurut Nurcholish Madjid, terletak pada kesamaan dalam pesan besar yang dalam Al-Qur'an disebut *washiiyyah*, yaitu paham Ketuhanan Yang Maha Esa. atau monisme. Pada akhirnya inilah titik berangkat yang kemudian akan bertumpu pada satu "titik temu" (konvergensi) yang kemudian disebutkan di dalam Al-Qur'an *kalimatun sawâ'*.<sup>36</sup>

Agama yang merupakan sebuah sistem kepercayaan yang tidak boleh dijadikan sebagai alat pembatas untuk selalu berkomunikasi serta berinteraksi dengan sesama manusia. Begitu pentingnya kerukunan dan kedamaian agar terwujudnya persatuan dan kesatuan pandangan untuk selanjutnya menciptakan kesatuan dalam tindakan dan perbuatan. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, iman membangun dan menciptakan kesadaran mengemban amanat ilahi, kesadaran itu yang tak lain sebagai sesama mahluk akan menciptakan rasa saling menghargai, saling mengingatkan dalam kebaikan dan kebenaran tentunya tanpa memaksakan pendapat sendiri. Dengan sikap inilah kemudian memperlihatkan kualitas budi dan kemuliaan seseorang.<sup>37</sup>

Paradigma agama dalam makna intinya sebagai kepatuhan (*dîn*) yang total kepada Tuhan, menuntut sikap pasrah kepada-Nya yang total (*islâm*) pula, sehingga tidak ada kepatuhan atau *dîn* yang sejati tanpa sikap pasrah atau *Islâm*. Inilah sesungguhnya makna firman *Ilahi* dalam Al-Qur'an Ali Imrân/3:19 yang amat banyak dikutip dalam berbagai kesempatan, yaitu (*Innaddîna 'indallâhil Islâm*), "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam". Bila diterjemahkan

---

<sup>33</sup> Pemahaman kepada Islam adalah pemahaman yang terbuka, bersikap inklusif dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Bagi Nurcholish Madjid sikap inklusif merupakan satu dasar konsep itun menentukan arah keberhasilan Indonesia untuk membentuk satu tatanan yang solid. Yaitu membangun peradaban yang adil, terbuka dan demokratis. Lihat Budhy Munawar-Rachman, "Titik Temu Agama-Agama Analisis Atas Islam Inklusif Nurcholish Madjid," dalam *Sinopsis Disertasi*. Jakarta, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara 2014, hal. 20.

<sup>34</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2013, hal. 70.

<sup>35</sup> Misalkan saja, Nurcholish Madjid mencontohkan pembebasan yang dimulai oleh sikap inklusif, itu terjadi pada saat partisipasi kaum Yahudi dan Kristen dalam masyarakat Islam klasik yang terbuka dan bebas pada saat itu. Telah dikemukakan tentara Islam, ketika mereka keluar dari Jazirah Arabia, melakukan ekspedisi militer dan ekspansi politik bukanlah tujuan "penaklukan", melainkan untuk "pembebasan" (*fath futuhat*) Karena itu, mereka di mana-mana disambut rakyat tertindas, dan inilah yang menjadi salah satu rahasia kemenangan demi kemenangan yang mereka peroleh dengan cepat luar biasa. Berkat toleransi, keterbukaan, dan inklusivisme mereka, kaum Muslim yang minoritas kecil itu diterima sebagai penguasa oleh semua pihak. Termasuk di antara para menyambut kedatangan tentara Islam itu salah kaum Kristen Nestorian di Syria, yang selama ini mereka ditolak. Lihat, Nurcholish Madjid, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, hal. 171.

<sup>36</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2001, hal. xvi.

<sup>37</sup> Dede Ari Sopandi, "Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid," dalam *Jurnal JAQFI Aqidah dan Filsafat*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 69.

mengikuti makna asal kata-kata di situ, artinya menjadi “Sesungguhnya kepatuhan bagi Allah ialah sikap pasrah (kepada-Nya).”<sup>38</sup>

Redaksi lain di dalam Al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan ini, dan yang juga banyak dikutip, adalah Surat Ali Imrân/3:85, “*Dan barang siapa mengikut agama selain al-Islâm* (sikap pasrah kepada Tuhan), maka ia tidak akan diterima, dan di akhirat ia akan termasuk golongan yang merugi”. Ini adalah sebetuk penegasan bahwa beragama tanpa sikap pasrah itu tak bermakna apa-apa.

Bangunan epistemologi teologi inklusif Nurcholish Madjid diawali dengan tafsir *al-Islâm* yang berarti pasrah. Teori teologi Inklusif dari Nurcholish Madjid ini, berupaya mendekonstruksi makna *Islâm* yang sesungguhnya, Islam sebagai sebuah agama (*Ad-dîn*) yang sudah diridhai Allah sebagai agama yang benar, didekonstruksi maknanya sehingga agama yang benar di sisi Tuhan bukanlah agama Islam saja, akan tetapi semua agama di sisi Tuhan sama kedudukannya, dan orang yang pasrah (*al-Islâm*) kepada ajarannya ia akan masuk surga, baik ia beragama Kristen, Yahudi, Budha, Hindu.<sup>39</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau dalam arti lain manusia mempunyai fitrah yang wajib dijaga yakni mempunyai Tuhan. Manusia adalah makhluk yang menurut hakikatnya sendiri, sejak masa primordialnya selalu mencari dan merindukan Tuhan. Inilah fitrah atau kejadian asal sucinya dan dorongan alaminya untuk senantiasa merindukan, mencari, dan menemukan Tuhan. Agama menyebutnya sebagai kecenderungan yang *hanîf*, yaitu sikap mencari kebenaran secara tulus dan murni atau Nurcholish menyebutnya sebagai semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa.<sup>40</sup>

Bagi Nurcholish, keadaan umat Islam sebagai penengah merupakan keadaan yang pernah dibuktikan dalam sejarah peradaban Islam, yang sangat menghargai minoritas non-Muslim (Yahudi, Kristiani, Hindu). Sikap inklusivis dan pluralis ini ada karena Al-Qur’an mengajarkan paham kemajemukan beragama (*religious plurality*). Sikap inklusivis dan plurali inilah yang telah menjadi prinsip pada masa jaya Islam, dan telah mendasari kebijaksanaan politik kebebasan beragama. Meskipun tidak sepenuhnya sama dengan yang ada di zaman modern ini, namun prinsip-prinsip kebebasan beragama di zaman modern adalah pengembangan lebih lanjut, yang lebih konsisten dengan yang ada dalam zaman Islam klasik.<sup>41</sup>

Islam sebenarnya adalah agama yang sangat inklusif dan mengakui keberadaan dari kelompok agama lain. Hal ini terlihat dari ajaran-ajarannya yang termaktub dalam Al-Qur’an. Sikap terbuka dan mengakui eksistensi kelompok lain menjadi aspek penting dalam membangun sebuah peradaban yang harmonis dan saling menghargai. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholish, bahwa sikap ini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau berada di Madinah. Hal pertama yang dilakukannya adalah pengakuan atas hak eksistensi masing-masing kelompok di Madinah yang plural. Semua dokumen ini termaktub dalam “Konstitusi Madinah.”<sup>42</sup> Hal tersebut dipertegas oleh Zuhairi Misrawi, adalah benar bahwa pandangan Nurcholish Madjid tentang Madinah sebagai sumber inspirasi, harus dicontoh dengan baik, untuk itu perlunya meneladani Piagam Madinah di zaman modern ini, demi menjunjung tinggi kebhinekaan.<sup>43</sup>

Di dalam khazanah keislaman, gambaran tentang rasa toleransi sudah dicontohkan oleh nabi, momentum itu dituangkan di dalam sebuah ikatan yang dinamakan dengan Piagam Madinah, tujuan Piagam Madinah, secara eksplisit adalah mewajibkan penduduk Madinah untuk mengedepankan toleransi dalam berinteraksi kepada siapa pun. Toleransi, dalam terminologi Nurcholish Madjid, merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu sendiri. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang ‘enak’ antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “hikmah” atau “manfaat” dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar itu sendiri. Sebagai sesuatu yang primer, toleransi harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu dapat ditemukan, pelaksanaan toleransi secara konsekuen mungkin tidak selalu menghasilkan sesuatu yang mengesankan. Hal tersebut didasari oleh perbedaan di tengah masyarakat.<sup>44</sup>

Adanya paradigma inklusivisme dinyatakan relevan dengan kondisi modernisme sekarang, dan inklusivisme ini merupakan wajah dari nilai-nilai Islam yang universal, dengan cara mengaktualisasikannya pada era modern. Dengan adanya inklusivisme, menjadikan sebuah dorongan bagi jaminan terhadap keharmonisan di antara umat beragama, untuk tetap eksis dalam sebuah bingkai pluralitas. Kenyataan adanya pluralitas merupakan tantangan lebih lanjut tentang keragaman, dan diskursus adanya pluralisme sebagai *sunnatullâh*, juga tidak berhenti pada sebuah pengakuan eksistensinya saja di dalam realitas, melainkan harus berani menganalisa dan membentuk sebuah formulasi yang matang,

<sup>38</sup> Nurcholish Madjid, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Gramedia, 2019, hal. 48.

<sup>39</sup> Cahaya Khaeroni, “Nurcholish Madjid (1939-2005) (Gagasan-Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia),” dalam *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 183

<sup>40</sup> Budhy Munawar Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, Jakarta: Democracy Project, 2011, hal. 127.

<sup>41</sup> Budhy Munawar Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019, hal. xxxix.

<sup>42</sup> Nurcholis Madjid, Nurcholish Madjid, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Gramedia, 2019, hal. 68.

<sup>43</sup> Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad SAW*, Jakarta: PT. Media Nusantara, 2009, hal. 72.

<sup>44</sup> Nurcholish Madjid, “Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan” dalam *Koran Republika*, 10 Agustus 1999, hal. 4.



agar menciptakan tatanan masyarakat beragama yang harmonis, yang mampu hidup berdampingan secara damai, bersahabat, dan kooperatif dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari pemikiran Nurcholish di atas, menurut Budhy Munawar Rachman, dapat ditekan di sini—dan masih akan dielaborasi lebih lanjut bahwa inti pemikiran Nurcholish ada pada tafsir tentang *al-islām* yang pluralis dan mendukung ide-ide demokrasi dan hak asasi manusia. Sebagai suatu konsep untuk mencapai *common platform*—yaitu tafsir *al-islām* sebagai “sikap tunduk kepada Allah,” atau “sikap pasrah kepada Kebenaran” adalah tafsir yang sangat ideal, yang menurut Nurcholish dapat menjadi suatu titik temu agama-agama (yang sekarang secara internasional dikenal dengan istilah *common word*). Karena dalam pandangan ini, semua agama yang benar, adalah agama yang membawa kepada sikap pasrah kepada Tuhan itu. Yang lain adalah palsu. Dalam konteks ini, Nurcholish menjadi pelopor yang mengingatkan kembali pentingnya paham inklusivisme dalam beragama, yang membuka diri pada paham pluralisme agama, yang dewasa ini cenderung terlupakan.<sup>45</sup>

Dari sudut pandang yang menganggap hanya “agama sendiri yang paling benar” (eksklusif) pandangan Nurcholish ini memang membuat *shock*, karena itu berarti kebenaran bukan monopoli suatu kelompok, bahkan tidak berhubungan dengan kelompok tapi pada sikap pasrah itu. Di sinilah terletak sumbangan Nurcholish, karena ia telah memberikan suatu kerangka orientasi bentuk keberagamaan yang tepat, sejalan dengan perubahan masyarakat di masa depan, termasuk bentuk-bentuk hubungan agama-agama yang baru yang tidak terelakkan lagi, akibat pluralisme yang menjadi gejala sosial masyarakat modern. Keberadaan suatu agama dewasa ini harus mempertimbangkan keberadaan agama lain. Karena kita sekarang hidup dalam suatu lingkungan yang plural.

Sebuah konsep yang diawarkan oleh Nurcholish Madjid tentang kesatuan kebenaran agama juga merupakan dasar epistemologi dari sebuah paradigma ajaran Islam yang universal untuk seluruh umat Muslim. Tanpa mengurangi keyakinan seorang Muslim akan kebenaran agamanya (hal yang dengan sendirinya menjadi tuntutan dan kemestian seorang pemeluk suatu sistem keyakinan), sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antaragama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran (*fairness*). Prinsip-prinsip itu tampak jelas pada sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai sekarang, namun lebih-lebih lagi sangat fenomenal pada generasi kaum Muslim klasik (*salaf*).<sup>46</sup>

Landasan prinsip-prinsip itu ialah berbagai nuktah ajaran dalam Kitab Suci bahwa “Kebenaran Universal,” dengan sendirinya, adalah tunggal, meskipun ada kemungkinan *manifestasi* lahiriahnya beragam. Ini juga menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal, karena berpegang kepada kebenaran yang tunggal. Tetapi kemudian mereka berselisih sesama mereka, justru setelah penjelasan tentang kebenaran itu datang dan mereka berusaha memahami setaraf dengan kemampuan mereka. Maka terjadilah perbedaan penafsiran terhadap kebenaran yang tunggal itu, yang perbedaan itu kemudian menajam berkat masuknya *vested interests* akibat nafsu memenangkan suatu persaingan. Kesatuan asal umat manusia itu digambarkan dalam firman Ilahi Al-Qur’an Surat Yûnus/10:19

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۙ ۱۹

*Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah telah diberi keputusan (di dunia) di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.*

Hal demikian tersebut juga telah dipertegas dengan firman Allah SWT dalam ayat lain dengan redaksi yang berbeda dalam Surat Al-Baqarah/2:213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ ۲۱۳

*Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.*

Bagi Nurcholish Madjid, sebuah pokok pangkal kebenaran universal yang tunggal itu adalah paham Ketuhanan Yang Mahaesa atau *tauḥid* (secara harfiah berarti “memahaesakan”, yakni memahaesakan Tuhan). Bahwa manusia sejak dari semula keberadaannya menganut *tauḥid* juga dilambangkan dalam diri dan keyakinan Adam, yang dalam agama-agama

<sup>45</sup> Budhy Munawar Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, hal. xcii

<sup>46</sup> Nurcholish Madjid, *Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, hal. 210.

Semit (Yahudi, Kristen, dan Islam) dianggap sebagai manusia pertama, sekaligus nabi dan rasul pertama. Kebenaran empirik proposisi ini tentu menghendaki penelitian ilmiah yang komprehensif dalam antropologi.<sup>47</sup>

Konsekuensi dari *tauḥīd* ini yang murni dan tidak terkontaminasi oleh apapun dan siapapun ialah pemutusan sikap pasrah sepenuhnya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa itu, tanpa kemungkinan memberi peluang untuk melakukan suatu sikap atau tindakan serupa kepada sesuatu apa pun dan siapa pun selain kepada-Nya. Inilah *al-islām*, yang menjadi intisari atau yang menjadi pokok bagi semua agama yang benar. Nurcholish Madjid sendiri di dalam memaknai dan mengartikan kata *al-islām* meminjam dari istilah yang dicetuskan oleh Syaikhul Islam Ibn Taimiyah merupakan tokoh pembaharu. Bahwa kata *al-islām* di dalam perkataan Arab mengandung makna *al-istislām* yakni berserah diri dan *al-inqiyād* (tunduk patuh).<sup>48</sup>

Hal tersebut kemudian kesemuanya itu mengacu kepada sikap penuh pasrah dan berserah diri serta tunduk dan patuh kepada Zat Yang Mahaesa, yang tiada serikat bagi-Nya. Dari segi kewajiban formal keagamaan, sikap-sikap itu diwujudkan dalam tindakan tidak beribadat kepada siapa atau apa pun selain Zat Yang Mahaesa, yaitu Allah SWT. Maka dapat diringkaskan bahwa ajaran *al-islām* dalam pengertian generik seperti ini adalah inti dan saripati semua agama para nabi dan rasul. Lebih jelasnya tunduk dan patuh kepada Allah SWT adalah dengan menjalankan perintah-perintah-Nya, baik perintah wajib seperti shalat lima waktu dalam sehari, menunaikan zakat mal dan fitrah, puasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji maupun perintah sunnah seperti shalat sunnah *Rawātib*, shalat *Dhuhā*, shalat *Tahajjud*, puasa di hari senin dan kamis, *puasa tarwiyah* dan *arafah* dan lain sebagainya. Selain menjalankan perintah-perintah-Nya, seorang hamba Allah juga diuntut untuk meninggalkan semua larangan-Nya, seperti menyekutukan Allah, berzina, membunuh orang tanpa sebab yang dibolehkan, merugikan orang lain, memiliki akhlak-akhlak yang jelek dan lain sebagainya.

Dari penjelasan tentang keuniversalan Islam, Nurcholish Madjid mampu meracik sebuah konsep yang dapat menjadi tawaran. Jika di dalam konsep sosial-politik Islam disebut Nurcholish “sangat modern” itu, justru disebabkan oleh sifat universal dan kosmopolitannya ajaran Islam. Sumber universalisme Islam dapat dilihat dari perkataan generik *al-islām* itu sendiri, yang berarti sikap pasrah kepada Tuhan. Dengan pengertian tersebut, semua agama yang benar pasti bersifat *al-islām* (karena mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan). Hingga *al-islām* pun, tersebut menjadi konsep kesatuan kenabian (*the unity of prophecy*), kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*), yang keduanya merupakan kelanjutan dari konsep kemahaesaan Tuhan (*the unity of God/tauḥīd*). Semua konsepsi kesatuan itulah yang menjadikan Islam, menurut Nurcholish, bersifat kosmopolit, sejalan dengan hakikat kemanusiaan (*humanisme*) yang bersifat ilahi, (*al-ḥanīfiyah al-samḥah*).<sup>49</sup>

Sebuah pengertian (*al-ḥanīfiyah al-samḥah*) inilah, yang menjadi satu konsep yang dimiliki oleh sosok Nurcholish Madjid di dalam menjelaskan sebuah teori Islam inklusif. Bagi Nurcholish, sikap dan tindakan dalam mencari Kebenaran secara tulus dan murni (*al-ḥanīfiyah*) kehanifan adalah sikap keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati, dan yang tidak bersifat *palliative* atau menghibur secara semu dan palsu seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Maka Nabi pun menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah SWT. ialah *al-ḥanīfiyah al-samḥah*, yaitu semangat mencari Kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. Beberapa hadis, yang menyangkut beberapa sahabat Nabi yang berkecenderungan fanatik dan ekstrem dalam kehidupan keagamaannya, memberi gambaran tentang apa yang dimaksudkan dengan *al-ḥanīfiyah al-samḥah*

Sebagai konklusi, kita kembali kepada penegasan Nabi Saw. bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-ḥanīfiyah al-samḥah*, semangat kebenaran yang lapang dan terbuka. Harapan kepada agama yang bersemangat kebenaran yang lapang dan terbuka itu sungguh besar untuk menolong manusia mengatasi persoalan alienasinya di zaman modern ini, yaitu persoalan bagaimana menaklukkan kembali ciptaan tangannya sendiri, dan bagaimana agar manusia tidak terjerebab ke dalam praktik penyembahan berhala modern, dan bagaimana agar manusia selamat dari cengkeraman *thāghūt* bentuk baru. Nurcholish Madjid menegaskan keterbukaan itu, dengan mengutip pendapat dari Emile Dermenghem, bahwa Islam sebagai agama terbuka akan berkembang dan ikut menjawab tantangan zaman. Bagi Emile Dermenghem, khazanah Islam sangat mengat menekankan keterbukaan, dan unsur-unsur ajaran tersebut, namun itu semua, bergantung kepada penganutnya, untuk senantiasa menemukan satu konsep dalam mengembangkannya.<sup>50</sup>

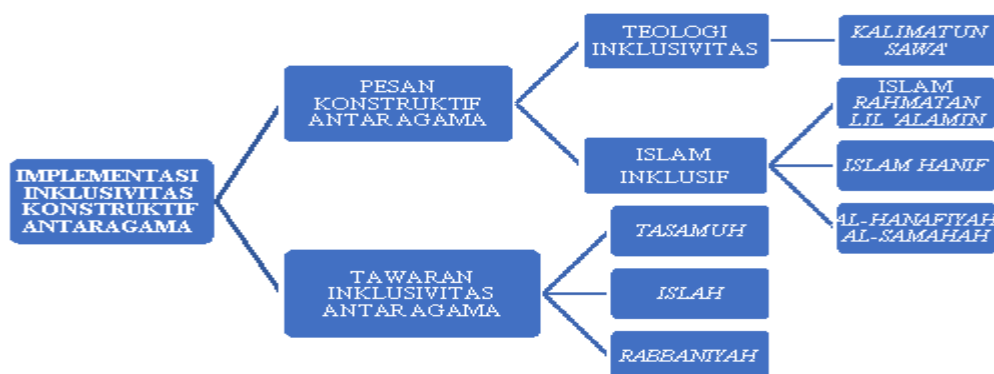
<sup>47</sup> Nurcholish Madjid, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, hal. 211.

<sup>48</sup> Nurcholish Madjid, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, hal. 212.

<sup>49</sup> Budhy Munawar Rachman, “Kata Pengantar” dalam *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019, hal. lxxxix.

<sup>50</sup> Budhy Munawar Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019, hal. 2173

Gambar. 1  
Konsep Inklusifitas Konstruktif Antaragama



Gambaran inklusivisme Nurcholish Madjid di atas menunjukkan satu posisi di dalam menjelaskan relasi konstruktif antaragama yang dapat menjadi tawaran, yang pertama, tentang pesan-pesan di dalam menjelaskan konstruktif, hal tersebut dapat dielaborasi di dalam menjelaskan teologi inklusif, yang berisi nilai-nilai titik temu (*kalimatun sawâ*'), kemudian menerangkan dasar Islam *rahmatan lil 'alamîn*, serta menerapkan jargon *Islâm Hanif*, dan *al-hanifiyah al-samahah*. Adapun yang kedua, terkait tawaran inklusivitas antaragama, untuk itu Nurcholish Madjid memetakan beberapa tawaran yang dapat menjembatani inklusivitas relasi antaragama di antaranya adalah: *tasâmuh*, *hanif*, dan nilai-nilai *rabbâniyah*.

Jika nilai-nilai ini digabungkan dan dielaborasi bagi realitas kehidupan, maka akan menghasilkan konstruktifitas yang harmonis di antara pemeluk agama. Merawat kemajemukan, merupakan sebuah keniscayaan yang ada. Namun, bagaimana caranya agar tercipta keharmonisan di dalam kemajemukan tersebut. Untuk itu, pada bab selanjutnya penulis akan menjabarkan bagaimana caranya menghadapi tantangan pluralitas agama yang ada dengan membangun relasi yang konstruktif.

## KESIMPULAN

Gambaran Islam inklusif itu menurut Nurcholish Madjid adalah wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamîn* yang tersirat di dalam Surat Al-Anbiyâ/2: 107. Hal tersebut sebagai perwujudan dari manifestasi Islam yang penuh simpati untuk berbuat baik bagi kepada sesama. Ini merupakan sebuah pondasi dari keterbukaan Islam untuk membangun konstruksi terhadap perdamaian dan kerukunan hidup di antara pemeluk agama. Sebagaimana ajaran yang inklusif, Nurcholish Madjid menekankan kepada sebuah kata Islam hanif, yaitu pasrah atau tunduk kepada kebenaran. Isyarat Islam hanif ini, terdapat di dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imrân/3:67. Untuk itu, ketersambungan agama ajaran Nabi Ibrahim yang *hanif* dengan Nabi Muhammad juga ditegaskan di dalam Surat An-Nahl/16:123.

Sikap keberagamaan yang benar bagi Nurcholish Madjid, adalah sikap *al-hanafiyyah as-samahah* yang artinya menyampaikan kebenaran yang lapangan serta kemudahan. Diskursus *al-hanifiyyah al-samahah* lebih luas lagi sebagaimana yang ditafsirkan oleh Nurcholish Madjid dengan tafsir sebagai sikap mencari kebenaran secara tulus dan murni. Sikap tersebut adalah sikap keagamaan yang benar, lapang, toleran, dan terbuka. Adapun tawaran inklusivitas antaragama adalah sikap toleran atau *at-tasâmuh* sikap seperti ini akan menjadi kunci di dalam merekatkan relasi konstruktif antaragama di tengah-tengah masyarakat plural sebab menerima keterbukaan itu akan menghasilkan prinsip musyawarah dalam semangat memberi dan menerima, saling berperan tentang kebenaran dan saling berpesan kepada ketabahan dalam menegakkan kebenaran.

Anjuran untuk berdamai bagi Nurcholish Madjid sering menggunakan bahasa dalam Al-Qur'an yaitu *al-Ishlâh*, anjuran ini di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujûât/49:10 diperintahkan mendamaikan antara dua saudara yang berselisih. Itu sebabnya tuntutan Allah sebagai khalifah untuk bertanggung jawab menjaga kestabilan yaitu menciptakan hubungan saling-kasih antara sesama manusia.

*Al-Ishlâh* yang dimaksud adalah perdamaian. Dengan adanya perdamaian antaragama, otomatis relasi antar agama terjalin harmonis tanpa adanya penggunaan cara-cara yang bersifat melukai, meresahkan, merusak, dan sebagainya dalam memperjuangkan sebuah usaha dan kegiatan yang mengatasnamakan ajaran Islam. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Al-Qur'an menyeru agar ber-*Ishlâh* Surat Al-A'raf /7: 56. Dengan demikian, Islam merekomendasikan agar berbagai cara dan pendekatan yang dilakukan dalam memperjuangkan segala sesuatu tidak bertentangan dengan misi Islam sebagai agama perdamaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, Jakarta: Pustaka Antara, 1999.
- Fauzan, Shaleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, Jakarta: Serambi 2001.
- Gazali, Abd. Moqsih, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: Kata Kita, 2009.
- Jurgen Habermas, *Communication and the Evolution of Society*, Trans. Thomas McCarty, London: Heinemann, 1979.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2010.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Gramedia, 2019.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Gramedia, 2019.
- Madjid, Nurcholish, "Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan" dalam *Koran Republika*, 10 Agustus 1999.
- Misrawi, Zuhairi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad SAW*, Jakarta: PT. Media Nusantara, 2009.
- Nawawi, Abd. Muid, *Islam Vs Barat Merajut Identitas Yang Terkoyak*, Jakarta: Nutqah, 2012.
- Rachman, Budhy Munawar, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019
- Ridwan, Nur Khalik, *Pluralisme Borjuis Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta, Galang Press, 2002.
- Sopandi, Dede Ari, "Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid," dalam *Jurnal JAQFI Aqidah dan Filsafat*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Taher, Elza Peldi, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Johan Effendi*, Jakarta: ICRP, 2009.
- Taufik, Ahmad, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005.
- Usman, Husain, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Wahib, Ahmad, *Pergulatan, Doktrin dan Realitas Sosial*, Yogyakarta: 2004.